

**THE HOUSE MODELS SEBAGAI KERANGKA
PERENCANAAN PROGRAM PEMBERDAYAAN PETANI
HORTIKULTURA DI KABUPATEN GARUT**

*The House Models As A Planning Framework For Horticulture
Farmers Empowerment Program In Garut District*

**Erlina Nur'Aeni¹, Asep Nugraha¹, Karlina Listiya Resmi¹,
Tintin Febrianti^{2*}, Dadan Suryana²**

¹Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Kabupaten Garut

Jl. Patriot No.8, Sukagalih, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Garut

**Jl. Raya Samarang No. 52A, Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151*

**Email : tintin_febrianti@uniga.ac.id*

Naskah diterima: 20/12/2022, direvisi: 27/11/2022, disetujui: 31/12/2022

ABSTRAK

Pertanian mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai penyedia pangan, pakan untuk ternak, dan bioenergi. Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkul nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory, empowerment and sustainable*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui model pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam klaster ekonomi berdasarkan komoditas pertanian pada komoditas hortikultura. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif, untuk mendukung pengambilan kesimpulan secara deduktif tersebut dilakukan dengan teknik studi literatur, *Focus Group Discussion*, survey dan pengumpulan serta analisis data sekunder yang terkait dengan penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terbentuknya model pemberdayaan masyarakat petani hortikultura dengan menggunakan *The House Model* yang meliputi Bina Usaha Hulu Pertanian, Bina Usahatani, Bina Usaha Agroindustri Perdesaan, Bina Pasar dan Pemasaran, Bina SDM dan Kelembagaan, dan Bina Lingkungan.

Kata kata Kunci : Pemberdayaan, Petani Hortikultura, *The house Model*

ABSTRACT

Agriculture has an important role in human life because it functions as a provider of food, feed for livestock, and bioenergy. Community empowerment is an economic development

concept that encapsulates community values to build a new paradigm in development that is people-centered, participatory, empowerment and sustainable. The purpose of this research is to find out the model of community economic empowerment in economic clusters based on agricultural commodities on horticultural commodities. The method used in this study uses descriptive methods, to support deductive conclusions drawn by means of literature study techniques, Focus Group Discussions, surveys and the collection and analysis of secondary data related to this study. The conclusion of this study is the formation of a model for empowering horticultural farming communities using the house model which includes upstream agricultural business development, farming business development, rural agro-industry business development, market and marketing development, HR and institutional development, and environmental development.

Keywords : Empowerment, Horticultural Farmers, The house Model

PENDAHULUAN

Pertanian berperan sangat strategis dalam mendukung perekonomian nasional dalam mewujudkan ketahanan pangan, peningkatan daya saing, penyerapan tenaga kerja, dan pengentasan kemiskinan. Pembangunan pertanian di Indonesia sejak tahun 2015-2019 dilihat dari capaian indikator makro. Pada kurun waktu 2015-2020, PDB harga konstan pertanian menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan. Tahun 2018 dan 2019 pertumbuhan PDB mencapai 3,3%, naik cukup tinggi jika dibandingkan pada tahun 2015 yang hanya tumbuh 3,0%. Pada tahun 2020, terjadi penurunan pertumbuhan sebesar 2,11% dibandingkan tahun sebelumnya, dikarenakan penurunan laju peningkatan produksi tanaman pangan akibat musim kemarau yang panjang (Kementerian Pertanian, 2021).

Tahun 2015 sektor pertanian menyumbang dalam arti sempit (subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan) terhadap PDB adalah 10,27%. Tahun 2020 sumbangan sektor pertanian terhadap PDB menurun menjadi 10,20%. Menurunnya sumbangan sektor pertanian dalam arti sempit menunjukkan adanya transformasi perekonomian nasional, yang awalnya didominasi oleh hasil produk primer pertanian dalam arti sempit bergeser ke sektor lainnya (Kementerian Pertanian, 2021).

Pembangunan ekonomi di Indonesia menjadi prioritas utama karena sesuatu yang menjadi perbincangan masyarakat umum, banyak permasalahan seperti rendahnya pendapatan negara yang dihadapi sehubungan dengan pembangunan di bidang ekonomi. Pembangunan ekonomi yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan telah berhasil memperbaiki kondisi perekonomian baik dalam skala regional atau kerjasama antara suatu daerah dengan daerah lain maupun nasional atau kerjasama ditingkat nasional .

Perbaikan kondisi perekonomian tersebut dapat ditempuh dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai model pembangunan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat sebagian masyarakat kita yang masih terperangkap di zona kemiskinan dan keterbelakangan, ditinjau dari sudut pandang penyelenggaraan Administrasi Negara, pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata sebuah konsep ekonomi tetapi secara implisit mengandung pengertian penegakan demokrasi ekonomi (yaitu kegiatan ekonomi berlangsung dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat). Dengan demikian konsep ekonomi yang dimaksud menyangkut penguasaan teknologi, pemilikan modal, akses pasar, serta ketrampilan manajemen. Oleh karena itu agar demokrasi ekonomi dapat berjalan, maka aspirasi harus ditampung dan dirumuskan dengan jelas oleh birokrasi pemerintah dan tertuang dalam rumusan kebijakan public (*public policies*) untuk mencapai tujuan yang dikehendaki masyarakat.

Komoditas hortikultura yang memengaruhi inflasi dan ekonomi nasional adalah cabai dan bawang. Tahun 2015 sampai dengan 2020, produksi cabai cenderung meningkat setiap tahun, dengan peningkatan rata-rata sebesar 7,87%/tahun. Produksi cabai pada Tahun 2020 meningkat menjadi 2,76 juta ton atau 0,18 juta ton lebih tinggi dibanding tahun 2019. Produksi bawang merah pada tahun 2020 mencapai 1,82 juta ton atau naik 47,68% jika dibandingkan produksi tahun 2015 sebesar 1,23 juta ton. Dari Tahun 2015 sampai dengan 2020, produksi Bawang merah cenderung meningkat setiap tahun, dengan peningkatan rata-rata sebesar 8,31%/tahun (Kementerian Pertanian, 2021). Sektor pertanian telah terbukti sebagai penyelamat perekonomian di saat krisis ekonomi terjadi. Begitu pun pada saat pandemic yang terjadi sekitar dua tahun ke belakang, sektor pertanian Kembali terbukti penopang tegaknya perekonomian nasional.

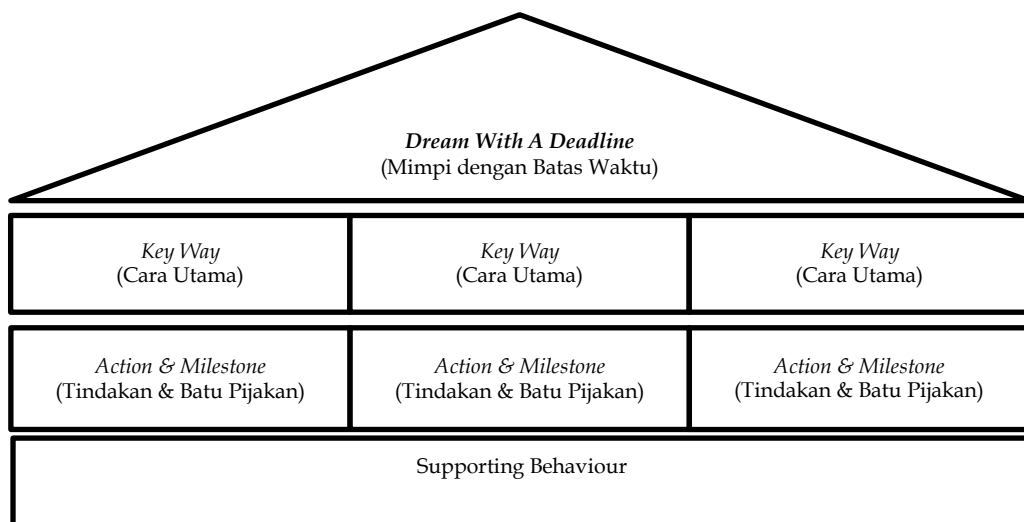
Pengembangan agribisnis Kabupaten Garut memiliki potensi pengembangan pasar yang tinggi, hal ini didukung dengan ketersediaan bahan baku, jumlah unit usaha, dan kualitas produk. Bentuk usaha yang paling banyak dikembangkan berupa pertanian, peternakan, dan pengolahan hasil pertanian. Peran dan koordinasi antar sektor belum optimal sehingga perlu dilakukan pendekatan alternatif dalam pengembangan agribisnis melalui pendekatan klaster.

Pembangunan pertanian di perdesaan melalui pengembangan pemberdayaan masyarakat berdasarkan klaster ekonomi pertanian diharapkan dapat memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi dan menjawab berbagai permasalahan tersebut. Kabupaten Garut kontribusi sektor pertanian memang mengalami penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Garut. Akan tetapi, secara sosial, ekonomi dan budaya, masyarakat Garut masih banyak yang menggantungkan penghidupannya pada pertanian. petani dianggap

sebagai bagian masyarakat yang lemah dikarenakan keterbatasan kualitas SDMnya, akses terhadap sarana produksi pertanian yang lemah, proses alih fungsi lahan yang berlangsung massif menjadikan petani diharuskan melaksanakan pemberdayaan terhadap mereka sendiri sehingga dapat memiliki kemampuan yang lebih dalam proses mensejahterakan rumah tangganya. Dalam proses ini dibutuhkan peran serta semua pihak. Pemerintah, dunia usaha, komunitas masyarakat, swasta dan industry, dunia pendidikan Lembaga keuangan, dan pihak lainnya yang dipandang dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan pertanian. Dalam konteks inilah maka model pemberdayaan ekonomi masyarakat dan kluster ekonomi berdasarkan komoditas pertanian dibutuhkan sebagai acuan dan payung kebijakan bagi pihak- pihak tersebut.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam perumusan model ini ialah pendekatan Metode Deskriptif. Pendekatan Metode Deskriptif ini merujuk kepada tahapan ilmiah secara deduktif, menggunakan teori- teori serta konsep-konsep umum mengenai pertanian, petani, kluster ekonomi dan pemberdayaan yang diasumsikan berlaku juga untuk pengembangan program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat di dalam kluster pertanian komoditas hortikultura di Kabupaten Garut. Untuk mendukung pengambilan kesimpulan secara deduktif tersebut dilakukan dengan teknik studi literatur, *Focus Group Discussion*, survey dan pengumpulan serta analisis data sekunder yang terkait dengan proses kajian ini. Dalam penyusunan rekomendasi perencanaan aksi program kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam kluster pertanian dirumuskan menggunakan “*The House Model*”.



Gambar 1. *The House Model*

The House Model merupakan konsep yang dibangun dalam menggambarkan usaha organisasi untuk mengubah mimpi menjadi sebuah Tindakan. Horovitz dan Ohlsson- Corboz (2007) menyatakan bahwa hal utama yang paling dibutuhkan oleh organisasi ialah sebuah visi inspirasional tentang masa depan organisasi, yaitu sebuah impian dengan batas waktu. Impian dengan batas waktu ini memerlukan pilar- pilar yang dapat menyokong keberadaan dan pencapaiannya. *The House Model* tersebut dapat dijelaskan dalam Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Relevan Pertanian dan Petani

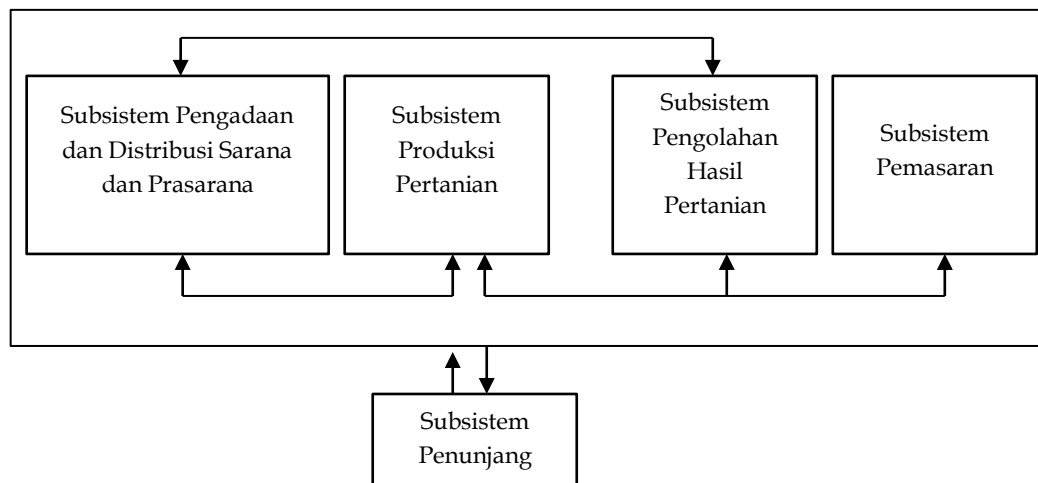
Pertanian Berdasarkan Ruang Lingkupnya

- a) Pertanian Dalam Arti Luas : pengelolaan tanaman, ternak, ikan, dan lingkungannya agar memberikan hasil semaksimal mungkin sebagai sumber penghidupan manusia meliputi kegiatan- kegiatan budidaya pertanian, perkebunan, perikanan, kehutanan, peternakan, pengolahan hasil, pemasaran hasil, penyediaan alat- alat atau mesin- mesin, bangunan pertanian serta pengelolaannya.
- b) Pertanian Dalam Arti Sempit meliputi kegiatan budidaya tanaman (agronomi), budidaya ternak, budidaya ikan dan sejenisnya.

Pertanian (Budidaya Tanaman) Berdasarkan Komoditasnya

- a) Pertanian Tanaman Pangan (serelia/ biji- bijian, kacang- kacang dan umbi- umbian), di Kabupaten Garut padi, jalawure, jagung, kacang tanah, kacang hitam, kacang merah, ubi kayu, ubi jalar, umbi garut, porang, ganyong
- b) Pertanian Tanaman Hortikultura (sayur- sayuran/ olerikultura, buah- buahan/ frutikultura, tanaman hias/ florikultura, tanaman obat- obatan/ biofarmaka, tanaman taman/ lanskap), di Kab. Garut cabai merah, kentang, bawang merah, Kubis.
- c) Perkebunan (Kopi, aren, kelapa, pisang, cengkeh)

Perumusan model pemberdayaan petani hortikultura di Kabupaten Garut ini, maka konsep pertanian yang relevan untuk dikembangkan ialah pertanian sistemik yang saling terhubung diantara sub sistem hulu dengan sub sistem hilirnya. Secara jelasnya, konsep pertanian agribisnis ini diilustrasikan dalam Gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2. Subsystem Agribisnis

Kategorisasi Petani

Petani dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal yaitu :

- Berdasarkan lokasi budidaya/ usahatani : petani dataran rendah dan petani dataran tinggi
- Berdasarkan komoditasnya dibedakan menjadi petani pangan, petani hortikultura
- Berdasarkan status penguasaan lahan : Petani pemilik, Petani penyewa, Petani penggarap, Petani buruh
- Berdasarkan Tujuan Usahanya : Petani gurem/ subsisten, Petani semi komersial, Petani komersial.

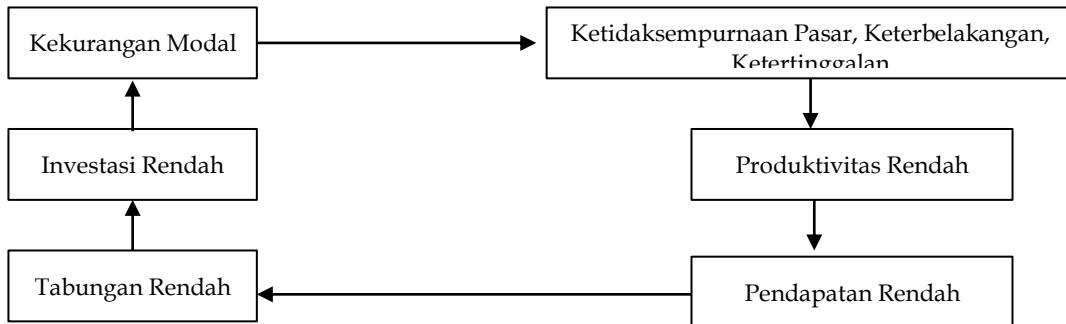
Kemiskinan di Sektor Pertanian dan Upaya Pengentasannya Melalui Program Pemberdayaan

BPS tahun 2021 mencatat jumlah rumah tangga tergolong miskin di Indonesia sebagian besar berasal dari sektor pertanian, berdasarkan data menurut sumber penghasilan utama pada 2020. Rumah tangga miskin yang bekerja di sektor pertanian menyumbang kontribusi terbesar yakni 46,30%, industri sebesar 6,58%, dan sektor lainnya menyumbang 32,10%.

Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang perlu diperhatikan, karena jumlah penduduk miskin akibat pandemi pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 2,76 juta orang. Selain itu jumlah pengangguran juga bertambah 2,67 juta orang, sehingga terjadi pergeseran tenaga kerja dari kota ke desa, termasuk ke sektor pertanian. Jumlah tenaga kerja pertanian meningkat menjadi 29,76% dari total distribusi tenaga kerja (www.antaranews.com, 2022).

BPS mencatat sebanyak 49,41% rumah tangga miskin menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Angka tersebut merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan sumber penghasilan lain dari rumah tangga miskin lainnya. Rumah tangga miskin terbanyak yang menggantungkan hidup dari

sektor pertanian terdapat di desa yaitu sebesar 63,73%. Sementara yang berada di perkotaan sebesar 26,71%, dan rumah tangga miskin lainnya menyumbang 9,56% (<https://databoks.katadata.co.id/>, 2022). Adapun Gambar Lingkaran setan kemiskinan di sektor pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Lingkaran Setan Kemiskinan Pertanian

Merujuk pada Gambar 3 dapat dipahami bahwasanya kemiskinan di sektor pertanian disebabkan oleh faktor utama rendahnya pendapatan petani. Proses produksi pertanian membutuhkan waktu beberapa bulan hingga panen. Seringkali keberhasilan panen petani dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan seperti fluktuasi harga, ketidakpastian cuaca, serangan hama dan penyakit, maupun lemahnya posisi tawar petani di kelembagaan pemasaran. Pendapatan petani yang rendah tersebut mengakibatkan petani tidak mampu menabung, investasinya rendah, kekurangan modal usahanya, ketidaksempurnaan pasar, keterbelakangan, ketertinggalan, produktivitas rendah, dan pendapatan rendah. Siklus tersebut terus berulang dan membutuhkan intervensi program pembangunan pertanian yang mampu memutus rantai kemiskinan tersebut. Program yang relevan ialah pemberdayaan petani dan lingkungannya untuk menciptakan sebuah kemandirian ekonomi dengan salah satu indikatornya peningkatan pendapatan.

Penentuan Kluster Ekonomi berdasarkan Jumlah Produksi, Nilai Tambah Produksi, dan Koridor Komoditas Hortikultura di Kabupaten Garut

Luasan Lahan dan Jumlah Produksi Hortikultura di Kabupaten Garut

Teknik untuk mengetahui komoditas unggulan di suatu daerah bisa dilakukan dengan menganalisis dan membandingkan data luasan pertanamannya. Luasan pertanaman dapat dikategorikan menjadi tiga. Kategori pertanaman tersebut yaitu lahan sawah, lahan non sawah (lahan bukan sawah) dan lahan bukan pertanian. Dengan mengetahui perbandingan tersebut dapat diketahui jumlah lahan sawah yang umumnya ditanam khusus komoditas padi

atau palawija dan lahan non sawah yang bisa ditanami tanaman lainnya seperti tanaman hortikultura maupun perkebunan. Adapun data luasan lahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Luasan Lahan Berdasarkan Kategori Luasan Lahan Sawah, Lahan Bukan Sawah, dan Lahan Bukan Lahan Pertanian di Kabupaten Garut

No	Kecamatan	Jumlah Lahan Sawah	Jumlah Lahan Bukan Sawah	Jumlah Lahan Bukan Pertanian	Total Lahan
1	Cikajang	354	11.265	876	12.495
2	Cisurupan	1.412	3.018	4.410	8.840
3	Karangpawitan	1.964	2.565	678	5.207
4	Bayongbong	1.387	2.711	968	5.066
Total		5.117	19.559	6.932	31.608

Sumber : Data Primer (2022), diolah.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan bukan sawah memiliki luasan yang lebih besar yaitu 19.559 Ha dibandingkan dengan luas lahan sawah yang memiliki nilai sebesar 5.117 Ha di seluruh kawasan komoditas unggulan. Luasan lahan sawah yang paling tinggi dari kawasan ini yaitu Kecamatan Karangpawitan dengan luas 1.964 Ha sedangkan luasan lahan sawah yang paling rendah terdapat pada kecamatan Cikajang yaitu 354 Ha. Hasil luasan tersebut dapat diasumsikan dalam penentuan komoditas utama dari kawasan komoditas unggulan Kentang, Cabai, dan Bawang Merah. Karangpawitan memiliki luasan lahan sawah yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan yang lain. Asumsi yang muncul bahwa di Kecamatan Karangpawitan didominasi oleh tanaman pangan dan palawija seperti padi, dan jagung. Namun tidak dapat dipungkiri terdapat jenis komoditas lain yang ditanam di Kecamatan Karangpawitan seperti tanaman jeruk dan tanaman hortikultura lainnya. Adapun untuk data produksi komoditas unggulan Kabupaten Garut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Produksi Komoditas Unggulan Kabupaten Garut (Kw/Ha)

No	Kecamatan	Kentang	Cabai Merah	Bawang Merah
1	Cikajang	247.777	54.797	1.298
2	Cisurupan	170.223	43.977	20.432
3	Karangpawitan	4.628	3.683	2.720
4	Bayongbong	29.108	7.808	154.346
Total		451.736	110.265	178.796

Sumber : Data Primer (2022), diolah.

Berdasarkan wilayahnya dari setiap komoditas memiliki produksi yang berbeda-beda. Komoditas kentang memiliki produksi tertinggi terdapat di kecamatan Cikajang dengan produksi mencapai 247.777 Kw/Ha. Luasan tersebut berbeda nyata dengan Kecamatan Cisurupan yang memiliki produksi yaitu 170.223 Kw/Ha. Sedangkan produksi kentang dengan nilai terendah terdapat pada Kecamatan Karangpawitan yaitu 4.628 Kw/Ha. Pada tanaman

Cabai Merah produksi tertinggi terdapat pada Kecamatan Cikajang dengan jumlah produksi mencapai 54.797 Kw/Ha, Kecamatan Cisurupan memiliki nilai produksi 43.977 Kw/Ha sebagai kecamatan produksi Cabai Merah tertinggi kedua setelah Cikajang. Pada komoditas Bawang Merah produksi tertinggi terdapat pada Kecamatan Bayongbong yang mencapai jumlah produksi sebesar 154.346 Kw/Ha dan urutan kedua dalam produksi Bawang Merah terdapat Kecamatan Cisurupan dengan nilai produksi mencapai 20.432 Kw/Ha. Adapun data komoditas pertanian di Kabupaten Garut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komoditas Pertanian di Kabupaten Garut

No	Komoditas	Hasil Produksi (Ton)
1.	Kentang	18.211
2.	Kubis	11.846
3.	Cabai Besar	8.007
4.	Tomat	7.381
5.	Bawang Daun	5.892
6.	Wortel	3.635
7.	Kacang Merah	3.393
8.	Buncis	2.872
9.	Cabai Rawit	2.806
10.	Labu Siam	2.454
11.	Bawang Merah	1.593
12.	Terung	1.339
13.	Mentimun	1.145
14.	Kangkung	344
15.	Bayam	213

Sumber : Data Primer (2022), diolah.

Tabel 3 terlihat bahwa jumlah 5 (lima) produksi terbesar komoditas hortikultura ialah kentang, kubis, cabai besar, tomat, dan bawang daun. Di karenakan data nasional menyiratkan bahwa inflasi disebabkan oleh komoditas cabai dan bawang merah maka pemerintah Kabupaten Garut melalui instansi terkait melakukan program spesifik dalam hal peningkatan produksi bawang merah melalui inisiasi kampung bawang merah.

Nilai Tambah Komoditas Hortikultura

Nilai tambah yang diperoleh dari kegiatan produksi pengolahan keripik kentang sebesar Rp 4.078 dengan tingkat rasio sebesar 18%. Nilai tambah pengolahan cabai bubuk sebesar Rp 24.875 dengan tingkat rasio sebesar 24,9%. Nilai tambah pengolahan bawang goreng sebesar Rp 6.620 dengan tingkat rasio sebesar 15,76%. Kegiatan usaha keripik kentang, cabai bubuk, dan bawang goreng tergolong sedang karena rasio nilai tambah yang diperoleh diatas 15%. Hasil kajian dari analisis SWOT faktor internal dan eksternal pengolahan keripik kentang, cabai bubuk, dan bawang goreng memiliki peluang usaha yang menjanjikan karena permintaan pasar semakin meningkat setiap tahunnya, akan

tetapi ada beberapa kelemahan dalam menjalankan usaha tersebut misalnya pengadaan bahan baku yang masih kurang memenuhi permintaan industri, harga bahan baku semakin meningkat, kemasan yang masih sederhana, dan belum melaksanakan pemasaran *online*. Harga pokok produksi yang diperoleh dari kegiatan pengolahan keripik kentang sebesar Rp 67.125, pengolahan cabai bubuk sebesar Rp 82.466, pengolahan bawang goreng sebesar Rp 57.030. Kegiatan usaha keripik kentang, cabai bubuk, dan bawang goreng mengalami keuntungan dikarenakan harga jual lebih tinggi daripada harga pokok produksi (BAPPEDA Kabupaten Garut, 2022).

Model Pemberdayaan Petani Dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura Di Kabupaten Garut

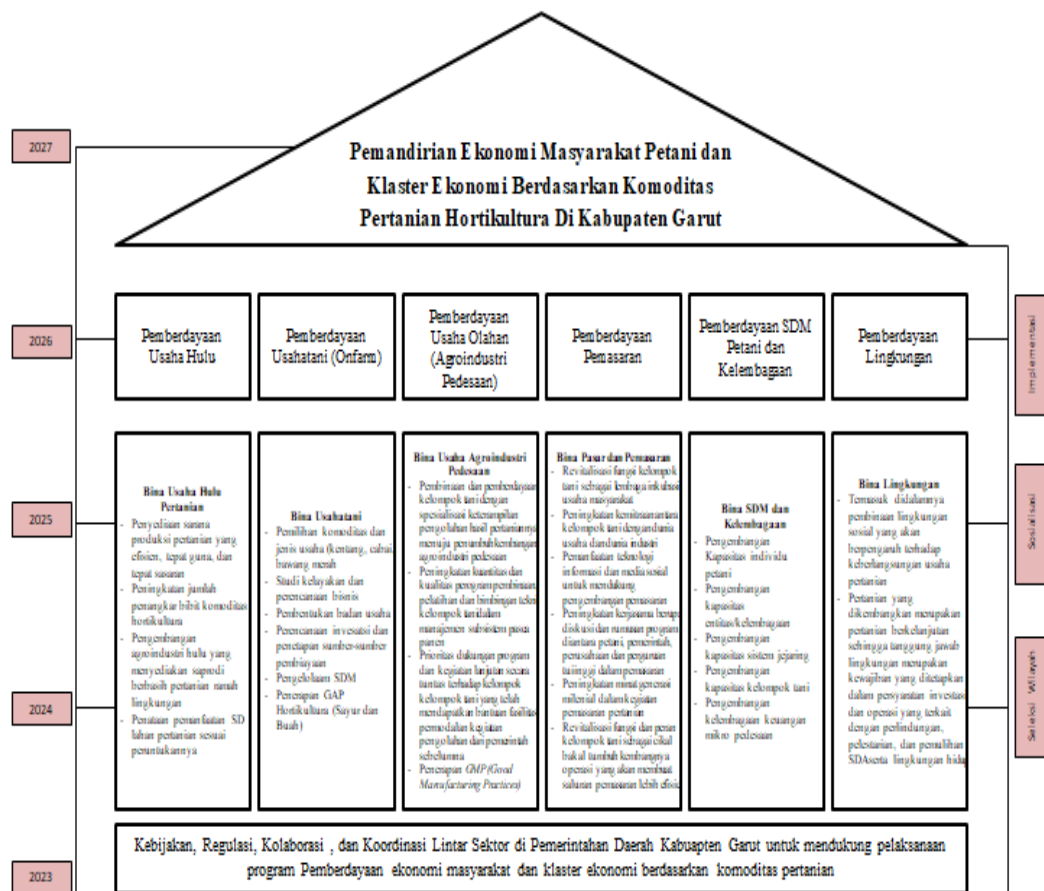
Pemberdayaan petani hortikultura di Kabupaten Garut meliputi kolektifikasi semua proses dalam rantai pertanian meliputi kolektifitas modal, kolektifitas produksi, dan kolektifitas pemasaran.

- a) Kolektifikasi modal yaitu upaya membangun modal secara kolektif dan swadaya. Misalnya adanya simpan pinjam produktif yang wajib bagi anggota untuk menabung dan meminjamkan sebagai modal produksi bukan untuk konsumtif.
- b) Kolektifikasi produksi yaitu suatu perencanaan produksi secara kolektif untuk menentukan pola, jenis, kuantitas serta siklus produksi secara kolektif. Kolektivitas produksi perlu untuk mencapai efisiensi produksi dengan skala produksi besar dari banyak produsen. Sehingga dapat dilakukan penghematan biaya faktor produksi dan kemudahan dalam pengelolaan produksi seperti dalam penanganan hama.
- c) Kolektifikasi pemasaran yaitu upaya mendistribusikan komoditas pertanian secara kolektif dimana bertujuan untuk mencapai efisiensi biaya pemasaran dengan skala kuantitas yang besar dan menaikkan prosesi tawar produsen dalam penjualan komoditasnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dominasi tengkulak yang menekan posisi tawar petani dalam penentuan harga secara individual, merubah pola relasi yang merugikan petani produsen, serta membuat pola distribusi yang lebih efisien dengan pemangkasan rantai pemasaran yang kurang menguntungkan.

Ruang lingkup pemberdayaan pertanian komoditas hortikultura meliputi pemberdayaan petani, yaitu merubah perilaku petani dari petani yang subsisten tradisional menjadi petani modern yang berwawasan agribisnis, pemberdayaan kelembagaan petani dengan menumbuh kembangkan kelembagaan petani dari kelompok tani menjadi gabungan kelompok tani (Gapoktan), asosiasi, koperasi dan korporasi (badan usaha milik petani), serta, pemberdayaan usaha tani dengan penumbuhkembangan jiwa wirausaha dan kerjasama antar petani dengan pihak terkait lainnya untuk

mengembangkan usahatani. Adapun tahapan-tahapan pemberdayaannya sebagai berikut.

1. Seleksi wilayah lokasi pemberdayaan
2. Sosialisasi rencana program dan kegiatan pemberdayaan
3. Pengkapasitasan masyarakat pelaku program dan kegiatan
4. Pemandirian masyarakat
5. Evaluasi program kegiatan pemberdayaan
6. Terminasi program pemberdayaan
7. Model pemberdayaan ini bertujuan pemandirian ekonomi masyarakat petani dan kluster ekonomi berdasarkan komoditas pertanian hortikultura di rumuskan menggunakan *the house model* yang dapat dilihat pada Gambar 4



Gambar 4. *The House Model* Program Pemberdayaan Pertanian Hortikultura Kabupaten Garut

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA Kabupaten Garut 2022, *Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Pertanian Hortikultura Kabupaten Garut*.
- Kementerian Pertanian. 2021. Rencana Staregis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024. [https://rb.pertanian.go.id/upload/file/RENSTRA%20KEMERTAN%202020-2024%20REVISI%20%20\(26%20Agt%202021\).pdf](https://rb.pertanian.go.id/upload/file/RENSTRA%20KEMERTAN%202020-2024%20REVISI%20%20(26%20Agt%202021).pdf) (Diakses Tanggal 15 Desember 2022).
- Horovitz J, Ohlsson- Corboz AV. 2007. *A Dream with a Deadline; Turning Strategy into Action*. Harlow (GB): FT Prentice Hall.
- Gayati, Mentari Dwi. 2021 *BPS Catat Rumah Tangga Miskin Terbesar Dari Sektor Pertanian*. https://www.antaraneews.com/berita/2005209/bps_catat_rumah-tangga-miskin-terbesar-berasal-dari-sektor-pertanian#_mobile-src. (Diakses tanggal 14 Desember 2022)
- Jayani, Dwi Hadya 2019. 49 Persen Rumah Tangga Miskin Menggantungkan Hidup dari Pertanian. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/20/49rumah-tangga-miskin-menggantungkan-hidup-dari-pertanian>. (Diakses 14 Desember 2022).